

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."² (QS. Al-A'rāf [7]:31)

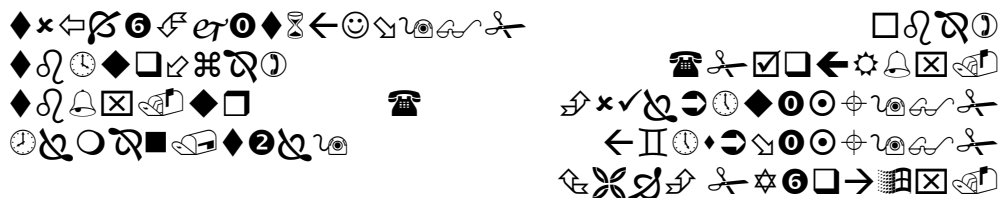
Di ujung ayat tersebut ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, karena Allah tidak menyukai orang yang besar pasak dari pada tiang³, artinya Allah tidak menyukai orang yang lebih besar pengeluaran dari pada penghasilan yang masuk. Ayat serupa juga dapat dijumpai dalam QS. Al-An'am [6]:141.

Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

حدثنا يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا إسماعيل بن علي قال حدثنا خالد الحذاء عن ابن أشوع عن الشعبي قال حدثني كاتب المغيرة بن شعبة قال كتب معاوية إلى المغيرة بن شعبة أن اكتب إلى بشيئ سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم فكتب إليه سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا : قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ (رواه البخارى)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kalian dalam tiga hal: omong kosong, menghambur-hamburkan harta dan banyak bertanya." (HR. Bukhari).⁴

2. Menjadi Sahabat Setan



Artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."⁵ (QS. Al-Isrā' [17]:27).

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 2010), hlm. 154

³ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999), hlm. 2350-2353

⁴ Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Magīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, Hadits No. 78 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 248

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 284

Orang yang hidupnya bergelimang harta, semua dibelanjakan, tidak bisa memanfaatkan dengan maksimal bahkan sebahagiannya tidak bermanfaat, contoh sederhana orang yang dalam setahun mengoleksi baju tiga almari. Orang-orang seperti ini adalah sahabat setan. Al-Qur’ān jelas menyebutnya dalam surat al-Isrā’ [17]:27. “*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*”

Menurut Marāghiy, mereka tidak hanya menjadi kawan-kawan setan di dunia saja, bahkan sampai kelak di akhirat (QS. Az-Zukhruf [43]:36 ; QS. aṣ-Ṣāffāt [37]:22).⁶ Ibu Katsīr bahkan lebih ekstrim lagi, mereka (orang-orang yang boros) bahkan diserupakan dengan setan.⁷ Sedangkan menurut Quraish Shihab sendiri adalah penyerupaan manusia dengan setan di sini lantaran persamaan sifat-sifat dan keserasian antara keduanya. Mereka sama-sama melakukan hal yang batil, dan tidak pada tempatnya.⁸ Tak jauh berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb, orang yang berbuat *mubazir* itu digolongkan sebagai saudara setan sebab mereka berinfak untuk kebatilan dan kemaksiatan.⁹

3. Mendapat Murka Allah

Orang yang berperilaku konsumtif juga akan mendapat kemarahan dan murka Allah (*Gadab*). *Gadab* mempunyai satu makna pokok yang menunjuk kepada pengertian kekerasan atau pada pengertian sangat marah.¹⁰ Di dalam *Lisan al-‘Arab* disebutkan *Gadab* adalah lawan dari senang atau suka. *Gadab* yang terjadi pada makhluk adalah sesuatu yang

⁶ Ahmad Musthafā al-Marāghiy, *Tafsīr al-Marāghiy, Jilid 5*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1394 H/1974 M), hlm. 38

⁷ Ismā’il ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm, Jilid 3*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 48

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān) Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 73

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlālil Qur’ān, Jilid 4*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), hlm. 2222

¹⁰ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah, Tahqīq Abd as-Salam Muhammad Harun, Cet. 3, Juz 4*, (Kairo: Maktabah al-Kanji, 1981), hlm. 428

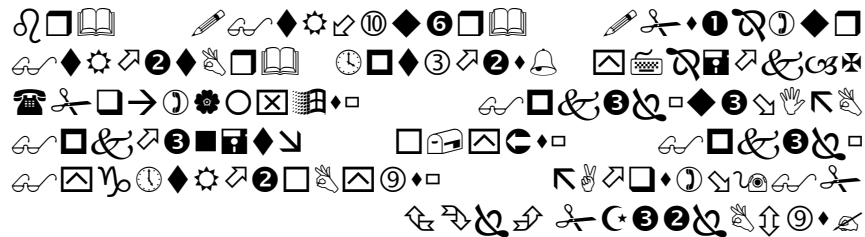
masuk ke dalam hati. *Gadab* pada makhluk ada dua macam, yaitu terpuji dan tercela. *Gadab* yang terpuji adalah marah yang dilakukan untuk membela agama dan kebenaran. *Gadab* yang tercela yaitu marah yang dilakukan bukan untuk membela agama dan kebenaran. *Gadab* yang terjadi pada Allah berarti penolakan atau pengingkaran Allah terhadap orang yang berbuat maksiat kepada-Nya. Lalu Ia akan memberikan hukuman kepada orang itu.¹¹

Diantara murka Allah yang menimpa seseorang yang berbuat melampaui batas dalam menggunakan rizki yang telah diberikan-Nya, antara lain:

a. Dihancurkan Negeri Mereka

Di antara yang paling membahayakan terhadap individu dan umat adalah buruknya penggunaan nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya, di mana al-Qur’ān telah menyebutkan bahwa berhura-hura dengan nikmat Allah dan tidak mensyukurinya merupakan sebab kehancuran beberapa negeri.¹²

Firman-Nya,



Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”¹³ (QS. Al-Isrā’ [17]:16).

¹¹ Abu al-Fadl Jamal ad-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisān al-‘Arab, Cet. I, Jilid I*, (Beirut: Dār as-Sadr, 1990), hlm. 584-585

¹² Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilālil Qur’ān, Jilid 4*, hlm. 2217-2218

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 283

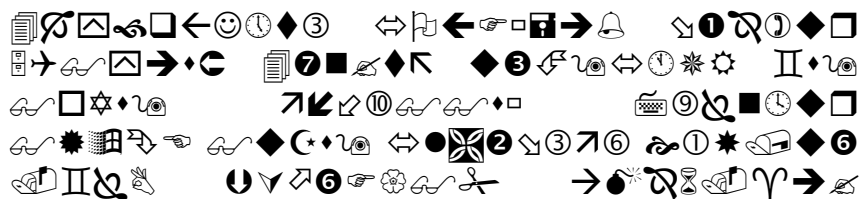
Ayat ini menjelaskan bahwa suatu negeri dibinasakan Allah ketika orang-orang kaya di negeri itu diperintahkan untuk mentaatinya tetapi melakukan kedurhakaan. Binasanya sebuah negeri bersama penduduknya merupakan sebuah konsekuensi dari perbuatan mereka yang menentang ayat-ayat Allah.

Orang kaya merupakan gambaran dari orang yang menguasai negeri itu. Mereka biasanya mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak. Bila orang-orang yang mempunyai pengaruh mau mematuhi ajaran Allah maka yang lainnya akan mengikuti mereka. Adanya penolakan dari mereka tentu akan membawa dampak kepada orang-orang yang berstatus sosialnya berada di bawah mereka. Penolakan ini akan menimbulkan keraguan bagi yang lain dan memunculkan anggapan bahwa ajaran yang disampaikan para Nabi itu tidak benar. Oleh karena itu, pihak yang paling ditekankan untuk mentaati ajaran Allah adalah mereka yang kaya.¹⁴

Al-Qur'ān surat al-Qaṣāṣ [28]:58-59, menjelaskan bahwa banyak negeri yang penduduknya telah dibinasakan Allah karena mereka bersenang-senang dalam kehidupan dunia dan melakukan kezaliman. Pada surat yang sama ayat 78 diterangkan bahwa Qarun mengatakan ia memperoleh harta karena ilmu yang ada padanya, padahal Allah telah membinasakan banyak umat sebelumnya yang lebih kuat dan lebih kaya darinya.

b. Kehinaan dan Kenistaan

Salah satu akibat larut dalam kesenangan dan mengikuti pola-pola konsumtif orang-orang kafir adalah kenistaan dan kehinaan.



¹⁴ Aibdi Rahmat, *Kesatuan dalam Perspektif Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 168

kemaksiatan dan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah serta melampaui batas terhadap larangan-Nya.¹⁶

Dan menurut Quraish Shihab bahwa akibat dari kedurhakaan dan keangkuhan, mereka ditimpa kehinaan dan kemurkaan dari Allah . kedurhakaan mereka telah mencapai puncaknya, karena mereka telah berbuat durhaka dan melampaui batas, yakni bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih karena mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan.¹⁷

Sayyid Quthb menambahkan bahwa di dalam ayat tersebut disebutkan kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan di sini adalah karena ada relevansinya dengan sikap mereka yang meminta kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun.¹⁸ Mereka telah menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya.

4. Sumber Ketidakadilan Sosial (Pengaruh Dalam Kesatuan Umat)

Perilaku Konsumtif menjadi biang ketidakadilan sosial, dan memiliki banyak dampak yang buruk terhadap kesatuan umat dan keharmonisan individu-individunya. Sebab, konsumtif cenderung mengutamakan kemaslahatan pribadi, mengarahkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan tidak memperhatikan kondisi orang lain. Semua itu membahayakan prinsip *takaful* (saling sepenanggungan) diantara kaum muslimin yang merupakan sebab terkuat bagi keharmonisan dan kecintaan diantara kaum muslimin. Sebagaimana perilaku yang buruk tersebut juga dapat membangkitkan kedengkian orang-orang yang membutuhkan yang tidak mendapatkan penghidupan primernya. Ketika mereka melihat orang-orang yang memiliki harta disekitar mereka dalam kepongahan dan berfoya-foya, masa bodoh terhadap hak-hak orang-orang

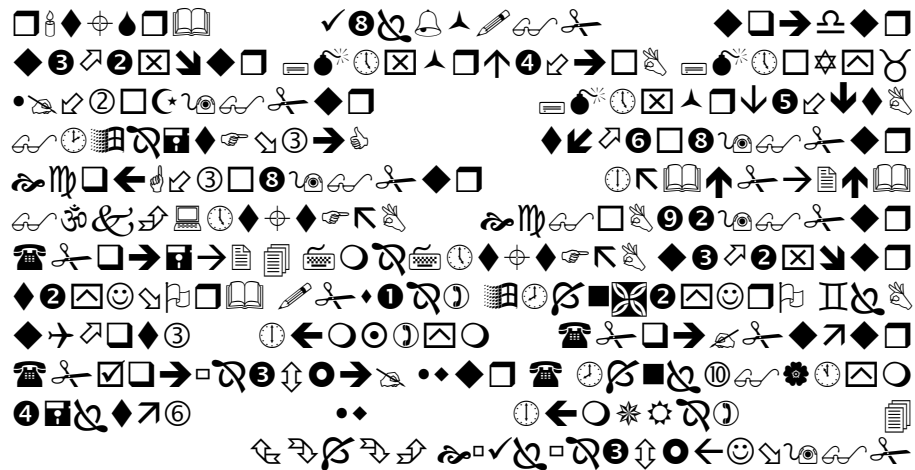
¹⁶ Ismā'il ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 1, hlm. 94-95

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 253

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlālil Qur'ān*, Jilid 1, hlm. 74-75

yang membutuhkan dalam harta mereka. Hingga itu kemudian menjadi salah satu penyebab pemutus tali kecintaan dan loyalitas, tersebarnya permusuhan dan kebencian dalam umat.¹⁹

Al-Qur’ān surat Al-An’ām [6]:141,



Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”²⁰

Ayat ini menyeru manusia untuk memberikan sebagian hasil panen kepada yang berhak, setelah menyisakan untuk kebutuhan konsumsi. Kelanjutan ayat ini, “... *Janganlah berlebih-lebihan*” menurut Imam Abi Muslim, dikutip dalam Tafsir Al-Alusy, Allah melarang berlebih-lebihan mengkonsumsi hasil panen sehingga semuanya habis dan tidak ada hak fakir miskin yang tersalur.²¹

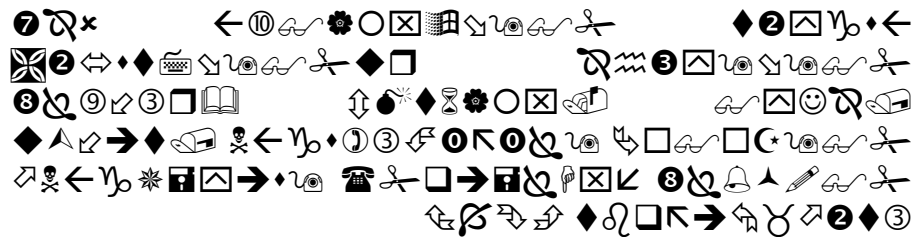
¹⁹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*, (Jakarta: KHALIFAH, 2008), hlm. 196

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 146

²¹ Abu al-Fadl Syihāb ad-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’u al-Mašūnī*, Juz 6, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), hlm. 44

5. Merusak Lingkungan

Kekhawatiran malaikat, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, ketika Allah mengumumkan akan menurunkan khalifah (manusia) di bumi, yang kata malaikat hanya akan merusak bumi, telah benar-benar terbukti. Nyatanya, bumi semakin rusak akibat ulah manusia, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:



*Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*²² (QS. Ar-Rūm [30]:41).

Bagaimana manusia merusak bumi? Dengan banyak modus, salah satunya adalah dengan mengeksploitasi alam secara membabi buta. Imbasnya, selain kelangkaan energi dan sumber daya alam (SDA), sampah, limbah, dan polusi masalah paling sulit dipecahkan setelah korupsi, politik uang dan mafia hukum.

Menurut Quraish Shihab, dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia yang mengakibatkan siksaan kepada manusia sebagai akibat dari dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat olehnya.²³

6. Pengaruh dalam Ibadah

Sesungguhnya konsumtif yang disiplin merupakan cara yang harus dipenuhi untuk menegakkan ibadah. Tapi, keluar dari kesederhanaan

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, *op. cit.*, hlm. 409

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah, Vol. 11*, hlm. 78

kepada pemborosan akan menjadi sebab kemalasan dalam melakukan ibadah (QS. An-Nūr [4]:142), sementara mempersempit diri akan mengarah kepada kelemahan dalam melaksanakan hak-hak Allah.²⁴

Makan dalam porsi terlalu besar merupakan penyebab tubuh menjadi sakit dan merasa malas sehingga sangat berat untuk melakukan berbagai amal ketaatan. Di samping itu hal tersebut akan menyebabkan hati menjadi beku (QS. Al-Baqarah [2]:74). Sebaliknya makan dalam porsi yang terlalu sedikit, juga akan menyebabkan badan menjadi lemah dan loyo sehingga tidak kuat melakukan berbagai amal taat. Solusi tepat untuk masalah ini adalah petunjuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Jika kita mempraktekannya dalam keseharian kita tentu kita tidak terlalu sering pergi ke dokter. Dari Miqdam bin Ma’di Karib beliau menegaskan bahwasanya beliau mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang manusia memenuhi satu wadah yang lebih berbahaya dibandingkan perutnya sendiri. Sebenarnya seorang manusia itu cukup dengan beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka hendaknya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minuman dan sepertiga terakhir untuk nafas.”²⁵ (HR. Ibnu Majah no. 3349 dalam *S{aḥiḥ Sunan Ibnu Majah*, dan riwayat at-Tirmizī no. 2380 dalam *Jāmi’us S{aḥiḥ Sunan at-Tirmizī*).

Ibnu Muflih mengatakan, dalam al-Adab as-Syar’iyyah 3/183-185 bahwasanya Ibnu Abdil Barr dan ulama yang lain menyebutkan bahwa Umar bin Khatthab pada suatu hari pernah berkhotbah, dalam khutbahnya beliau mengatakan, “Jauhilah kekenyangan karena sesungguhnya kekenyangan itu menyebabkan malas untuk shalat dan bahkan badan

²⁴ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *op. cit.*, hlm. 194-195

²⁵ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحَمِصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ خَابِرٍ الطَّائِي عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلَآ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرَّامِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتٍ يُقَمِّنُ صَلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لِأَخِيَّاهُ فُلُكٌ لِيَطْعَمِيهِ وَثُلُكٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُكٌ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذی)

(Abī Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah at-Tirmizī, *Jāmi’us S{aḥiḥ Sunan at-Tirmizī Juz 2*, Hadits no. 2380, hlm. 509-510)

malah menjadi sakit. Hendaknya kalian bersikap proporsional dalam makan karena hal tersebut menjauhkan dari sifat sombong, lebih sehat bagi badan dan lebih kuat untuk beribadah. Sesungguhnya seseorang itu tidak akan binasa kecuali ketika dia mengatakan keinginannya daripada agamanya.”²⁶

Pada sisi lain, bahwa memperluas dalam urusan dunia, menyambut segala kesenangannya, dan memperhatikan perhiasannya, semua itu merupakan sebab fitrah bagi manusia dan keberpalingannya dari ibadah.

7. Pengaruh dalam Kesehatan

Sikap berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman membuat badan menjadi gemuk dan mendatangkan berbagai penyakit, seperti sakit lambung dan pencernaan.²⁷ Firman Allah dalam QS. Al-A’rāf [7]: 31, mengemukakan sebuah isyarat rahasia ilmu kesehatan sebagai pengobatan preventif (pencegahan). Karena pencegahan lebih baik dari pada pengobatan.

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan.²⁸ HAMKA juga sependapat, bahwa makan dan minum yang berlebih-lebihan bisa mendatangkan penyakit.²⁹ Sedangkan Ibnu Katsīr mengemukakan dalam Tafsīrnya QS. Al-An’ām [6]: 141, bahwasannya berlebihan dalam hal makan dan minum dapat membahayakan badan dan akal pikiran.³⁰

Di dalam fikih Umar bin Khattab r.a menyebutkan bahwa sebagian mudharat dalam kesehatan disebabkan konsumsi yang tidak benar. Diantara contoh hal itu adalah yang ditegaskan dalam perkataannya,

²⁶ <http://www.novieffendi.com/2012/03/adab-makan-muslim-sesuai-sunnah-nabi.html>, diakses pada tanggal 19/04/2013

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penterj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 163

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 87-88

²⁹ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsīr Al-Azhar Juz 4*, hlm. 2350-2353

³⁰ Ismā’il ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid 2, hlm. 221-223

“Hindarilah memenuhi perut dengan makanan dan minuman, karena dia merusak badan, menyebabkan penyakit, dan memalaskan shalat. Dan hendaklah kamu sederhana dalam keduanya. Karena dia lebih maslahat bagi badan, dan lebih jauh dari pemborosan.” Konsumsi yang dimaksud di sini lebih cenderung ke arah makan dan minum. Contoh dalam hal ini, Umar melarang agar tidak terlalu sering mengkonsumsi daging ternyata mempunyai banyak manfaat kesehatan. Diketahui oleh kedokteran kontemporer yang mengatakan, *“Sesungguhnya kaidah yang aman dalam mengkonsumsi daging adalah memakan daging sekali dalam sehari disertai menjadikan sebagian hari terkadang dengan tanpa daging karena mayoritas daging adalah urat.”*³¹

Jika kita menyantap daging lebih banyak dari pada yang lazim, maka akan muncul dalam tubuh unsur-unsur penambah kemasaman, kencangnya detak jantung dan limpa, meningginya tekanan darah, kecepatan geraknya urat syaraf. Ini ditambah dengan munculnya kerasnya watak dan condong kepada kebengisan. Dan kajian yang dilakukan para peneliti di Universitas Harvard, Amerika menjelaskan bahwa mengkonsumsi daging merah secara berlebihan akan menambah persentase tertimpa *kanker colon (kanker usus besar)*.³²

B. Solusi Terhadap Perilaku Konsumtif dalam Al-Qur’ān

Islam melarang berperilaku konsumtif/boros, dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, meskipun kenikmatan diperoleh secara sah berdasarkan hukum.³³ Berdasarkan apa yang telah dibahas, solusi yang dapat diterapkan dalam menanggulangi perilaku konsumtif adalah dengan membatasi diri dalam menggunakan harta. Di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta, antara lain:

³¹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *op. cit.*, hlm. 201

³² Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *loc. cit.*

³³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 22

1. Batasan dalam Segi Kualitas

Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan pembelinya adalah seorang yang kaya raya.

Ibnu Katsir telah menukil beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan ayat “...*janganlah kamu menghamburkan harta secara boros.*” Ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “*Tabz\ir* atau boros ialah membelanjakan harta bukan untuk kebenaran.” Demikian pula kata Ibnu Abbas, sedangkan Mujahid berkata, “Jika manusia membelanjakan semua hartanya untuk kebenaran, maka hal itu bukanlah tindakan boros, tetapi jika ia membelanjakannya bukan untuk kebenaran meskipun hanya satu mud maka ia adalah pemboros.” Qatadah berkata, “Boros atau *tabz\ir* ialah membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah, bukan di jalan yang benar.”³⁴

2. Batasan dalam Segi Kuantitas

Pembatasan yang lain adalah dalam segi kuantitas bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi “besar pasak daripada tiang”, yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya, seseorang berhutang kepada orang lain, padahal Nabi memohon kepada Allah dengan sangat agar ia dijauhkan dari utang. Orang yang suka berhutang adalah tipe manusia yang berakhlak buruk. Sebab, seperti kata Nabi, “Seseorang jika berhutang ia akan bohong dalam berkata dan ingkar jika ia berjanji.”³⁵

³⁴ Ismā' il ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 3, hlm. 48

³⁵ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 158 – 160.

Di samping itu, Al-Qur'ān menggolongkan orang yang hidup sederhana dalam kelas *ibadurrahman* yang mendapatkan ganjaran surga karena kesabarannya. “Dan orang-orang yang jika membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”³⁶

Diantara sikap yang menunjukkan pada pembatasan dalam segi kuantitas adalah sebagai berikut:

a. Proporsional

Dalam Al-Qur'ān (QS. Al-A'rāf [7]: 31, Allah memerintahkan secara eksplisit agar tidak berlebihan atau melampaui batas dalam mengkonsumsi suatu kebutuhan. Artinya, kegiatan konsumsi harus dilakukan secara proporsional. Prinsip ini tentu berbeda dengan ideologi kapitalisme dalam mengkonsumsi yang menganggap bahwa konsumsi sebagai suatu mekanisme untuk menggenjot produksi dan pertumbuhan. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak pula barang yang diproduksi. Di sinilah kemudian timbul pemerasan, penindasan terhadap buruh agar terus bekerja tanpa mengenal batas waktu guna memenuhi permintaan. Dalam Islam justru berjalan sebaliknya, menganjurkan suatu cara konsumsi yang proporsional. Intinya, dalam Islam konsumsi harus diarahkan secara benar dan proporsional agar keadilan dan kesetaraan untuk semua bisa tercipta.³⁷

Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta mereka sesuai kemampuan mereka. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan yang dapat mengakibatkan kerugian, dan tidak seharusnya juga menekankan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah kepada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersikap moderat dalam pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan (menimbun harta) dan juga tidak

³⁶ QS. al-Furqan: 67.

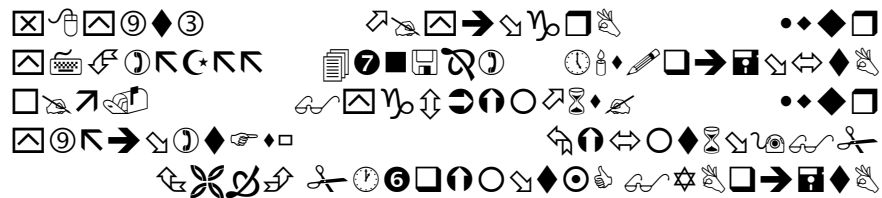
³⁷ Syaparuddin, *op. cit.*, hlm. 365

melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat (akibat pemborosan).³⁸ Al-Qur'ān menjelaskan prinsip ini dalam ayat:



Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”³⁹ (QS. Al-Furqān [25]: 67).

Dengan prinsip yang sama dikemukakan pula dalam Surat al-Isrā’ ayat 29,



Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁴⁰ (QS. Al-Isrā’ [17]: 29).

Makna ‘tanganmu terbelenggu pada lehermu’ adalah sifat kikir dalam menafkahkan hartanya, sebaliknya ‘terlalu mengulurkannya’ menunjukkan orang-orang yang berlebihan dalam memenuhi keinginannya.⁴¹ Ayat tersebut memberikan satu prinsip umum bahwa kita harus menyeimbangkan antara penghasilan dan pengeluaran. Dalam hal ini, Islam telah memberikan jawaban yang sangat tepat terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan kekayaan, seberapa banyak kekayaan yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan suatu standar kehidupan yang layak. Tidak ada

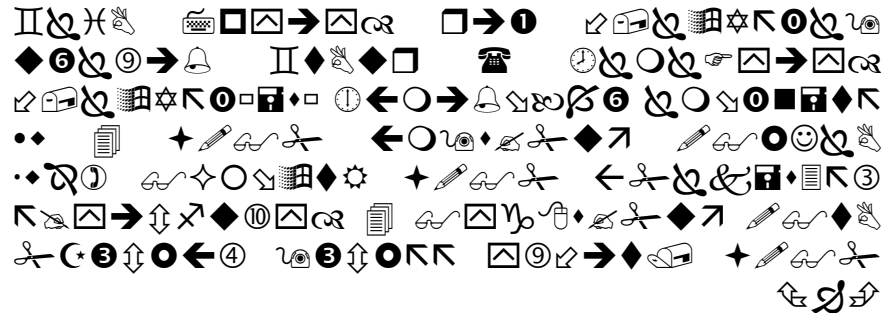
³⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II* (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF, 1995), hlm. 60

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 356

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 285

⁴¹ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 61

jawaban yang selain penjelasan dari ayat al-Qur’ān dalam surat at}-
Ṭalāq:



Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”⁴²
(QS. At}-Ṭalāq [65]:7)

Ayat-ayat al-Qur’ān yang tersebut di atas telah menggambarkan prinsip jalan tengah. Pengeluaran untuk tiap kebutuhan tentu berbeda berdasarkan tanggung jawab ekonomi masing-masing, baik untuk sebuah keluarga kecil atau keluarga besar. Sepanjang pengeluaran tidak boros dan juga tidak terlalu kikir, tapi menyesuaikan dengan pendapatan para konsumen, hal tersebut diperbolehkan.⁴³

b. Hidup Sederhana

Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah [2]:168, Allah SWT melarang umat Islam hidup dalam kemewahan. Kemewahan yang dimaksud di sini adalah tenggelam dalam kenikmatan, hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang serba menyenangkan. Hal ini merupakan tipu daya setan dalam menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan.

⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 559

⁴³ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 62

Dalam mengantisipasi tipu daya setan tersebut, seorang muslim dituntut untuk hidup sederhana, yaitu tidak kikir dan juga tidak berlebih-lebihan. Karena itu, seorang muslim harus selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli. Karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Seseorang pemasar sangat pandai mengeksploitasi rasa butuh seseorang, sehingga suatu barang tiba-tiba menjadi barang yang seolah-olah sangat dibutuhkan.⁴⁴

Islam menggariskan bahwa tujuan konsumsi bukan semata-mata untuk memenuhi kepuasan terhadap suatu barang (*utility*), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif, yaitu kepuasan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan, tetapi juga dengan ruhiyah / rohaniyah/ spiritual, bahkan kepuasan terhadap konsumsi suatu benda yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka kepuasan itu harus ditinggalkan.⁴⁵

Islam tidak menganjurkan manusia untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang baik dan menyenangkan dalam hidup ini. Islam hanya menganjurkan bersikap wajar dalam menikmati kesenangan dan hidup tanpa harus bersikap tidak adil atau tidak bermoral. Dengan kata lain, manusia boleh menikmati standar kehidupan yang tinggi sepanjang standar penghidupan mereka masih tinggi.⁴⁶ Eksistensi hidup sederhana bertambah kokoh jika pendapatan relatif kecil.⁴⁷ Inilah yang ditunjukkan oleh al-Qur'ān dalam kisah Nabi Yūsuf AS,

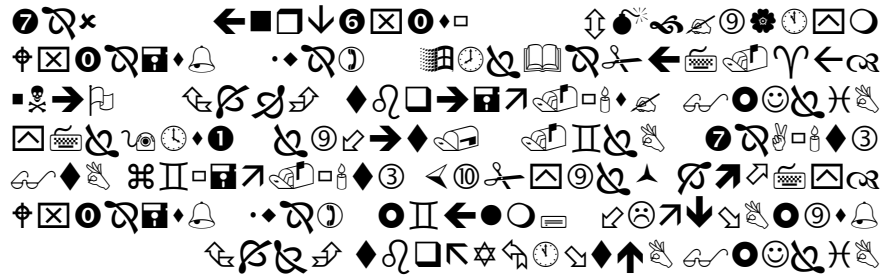


⁴⁴ Syaparuddin, *op. cit.*, hlm. 367

⁴⁵ Syaparuddin, *loc. cit.*

⁴⁶ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 65

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 166



Artinya: “Yusuf berkata, ‘Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (47). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (48).⁴⁸ (QS. Yūsuf [12]:47-48).

Ayat tersebut berisi pesan dan petunjuk kepada manusia agar mereka selamat dari krisis dengan cara mengurangi barang yang dibelanjakan selama 7 tahun masa panen, agar kelak dapat digunakan pada masa krisis.⁴⁹ Rasulullah seperti halnya Nabi-nabi sebelumnya, menyukai penghidupan yang sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana tanpa mengikuti hawa nafsu untuk hidup berfoya-foya. Beliau sederhana dalam hal makanan, berpakaian, serta hidup di rumah biasa yang sederhana. Kehidupan beliau sederhana dan menasihati kaum muslimin untuk hidup sederhana dan supaya menahan diri dari hidup berfoya-foya.⁵⁰

Kesimpulannya, penghidupan yang sederhana dan bersahaja dalam menikmati kesenangan-kesenangan hidup secara material adalah prinsip yang baik yang dianjurkan oleh Islam dalam hal penggunaan kekayaan.

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *op. cit.*, hlm. 241

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *loc. cit.*

⁵⁰ Afzalur Rahman, *op. cit.*, hlm. 66